

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam menurut Sudirman Tebba dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu aspek eksoteris dan aspek esoteris.¹ Aspek eksoteris adalah aspek yang menekankan pada lahiriah, seperti shalat yang lebih banyak menekankan pengetahuan tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkannya. Sedangkan aspek esoteris adalah aspek yang menekankan pada batiniah, seperti dalam mengajarkan tauhid lebih banyak dikemukakan argumen tentang adanya Tuhan, dan kurang diajarkan tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia, aspek esoteris inilah yang disebut dengan tasawuf.

Pendidikan Islam selama ini lebih menekankan aspek eksoteris daripada aspek esoteris, akibatnya terjadi melemahnya nilai-nilai dalam diri seseorang. Kelemahan-kelemahan tersebut mengakibatkan terjadinya *dekadensi* moral, kekosongan spiritual, berlaku *hedonisme*, cenderung individualis dan lain sebagainya yang mengarah pada pola hidup *pragmatis*.

Di tengah suasana itulah, manusia merasakan kerinduaan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai ilahiah. Nilai-nilai berisikan keluhuran inilah yang dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan yang pada dasarnya *fitriah* (sifat dasar) manusia.²

Ada hal yang penulis tertarik di era yang serba *materealistik* tersebut. Di mana materi menjadi tolak ukur segala hal, kesuksesan, kebahagiaan semuanya ditentukan oleh materi. Yaitu munculnya pesantren tradisional yang gratis akan segalanya, baik dari uang gedung maupun syahriyah pondok.

Tidak hanya itu, ternyata pesantren tersebut bukan pesantren yang modern akan segalanya, akan tetapi diselenggarakan oleh pesantren kecil yang bernuansa *thariqah*. Dan sudah jelas nuansa yang diajarkan di pesantren syarat

¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 173-174.

² Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 16.

dengan nilai-nilai spiritual *ala thariqah* seperti mujahadah, tawajuhan, istighatsah, shalat sunnah malam dan puasa sunnah Senin dan Kamis.

Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia,³ sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.⁴ Di samping itu, pesantren juga berperan dalam memberikan pelayanan sosial pada masyarakat di sekitarnya. Dalam rangka memberikan pelayanan sosial tersebut, pondok pesantren melengkapi dirinya dengan komponen-komponen pendidikan yang lain seperti ketrampilan, kesehatan dan lain sebagainya.

Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. atau dikenal juga sebagai Sunan Gresik yang merupakan salah satu orang pertama dari sembilan wali terkenal dalam penyebaran agama Islam di Jawa.⁵ Didirikannya lembaga pendidikan pesantren adalah didasarkan atas panggilan kepada manusia untuk menjadi subyek yang selalu sadar dengan kemampuannya, dan agar berpegang teguh pada nilai-nilai etika dan moralitas universal yang bersumber dari mata air *Kitabullah* dan *Sunnah Rasulullah*.⁶

Kemunculan pesantren sendiri memiliki keterkaitan erat dengan Islam yang bercorak tasawuf.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan pendidikan tasawuf sejak dini, namun ini sifatnya belum bisa dikatakan khusus, mengingat ada beberapa pesantren yang telah mencoba untuk menyikapi perubahan zaman dengan menyesuaikan pola pemikiran dan pengajarannya.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, t.th), hlm. 3

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70-71.

⁶ Zaenal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian tak Kunjung Usai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), hlm. 36.

⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 181.

Pesantren dalam perkembangannya masih tetap disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren dengan segala dinamikanya dipandang sebagai lembaga pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah islamiah, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan kepribadian individu santri, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara pengasuhnya (kyai) dan pemerintah.

Pesantren jika dilihat dari sudut *pedagogis* tetap dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam, lembaga yang terdapat di dalamnya proses belajar mengajar. Fungsi pesantren dengan demikian lebih banyak berbuat untuk mendidik santri. Hal ini mengandung makna sebagai usaha membangun dan membentuk pribadi, masyarakat dan warga negara. Pribadi yang dibentuk adalah pribadi muslim yang harmonis, mandiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, tidak bergantung kepada bantuan pihak luar, dapat mengatasi persoalan sendiri, serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupan dan masa depannya sendiri.

Jika ditelaah dari aspek internal kelembagaan, kelestarian paradigma pemikiran pesantren memang dikondisikan oleh adanya keterkaitan antar elemen-elemen institusi pesantren yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai,⁸ dengan *interiorisasi* pola kepemimpinan di dalamnya dan literatur universal yang terus dipelihara selama berabad-abad.⁹

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Dalam hal pendidikan agama misalnya, pengaruh pesantren tidak perlu dipertanyakan. Ini disebabkan sejak awal berdirinya pesantren memang disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem salaf maupun sekolah.¹⁰

⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 193.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2001), hlm. 171-183.

¹⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, hlm. 90.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan serta perkembangan berarti. Di antara perubahan-perubahan itu yang paling penting sedikit menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada jalur pendidikan Islam.¹¹

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad 18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai *transendental*, suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang harus dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan oleh manusia bersifat nisbi.¹²

Dalam kaitannya dengan judul proposal di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh pendidikan tasawuf, di mana manusia dituntut mampu menanggulangi krisis spiritual sehingga memiliki tanggung jawab yang besar dalam meninggikan kalimat Allah dan meratakan rahmat-Nya ke seluruh alam, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia, cerdas dan berketramampilan hidup yang mandiri.

Lebih lanjut, pendidikan tasawuf merupakan suatu sistem pendidikan yang bercorak Islami dan berisi ajaran-ajaran atau paham-paham tasawuf. Tasawuf sendiri mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual. Sebab, *Pertama*, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama.¹³ *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat

¹¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 148.

¹² Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 3.

¹³ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 219-220.

menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. *Ketiga*, dalam tasawuf, hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan.¹⁴

Abdul Muhayya menambahkan di samping hubungan tersebut, juga dapat menjadi moral kontrol atas penyimpangan-penyimpangan dan berbagai perbuatan yang tercela. Sebab, melakukan hal yang tidak terpuji berarti menodai dan mengkhianati makna cinta mistis yang telah terjalin, karena Sang Kekasih hanya menyukai yang baik saja. Dan manakala seseorang telah berbuat sesuatu yang positif saja, maka ia memelihara, membersihkan, menghias spirit yang ada dalam dirinya.¹⁵

Jika dilihat dari tujuan mempelajarinya,¹⁶ tasawuf terbagi menjadi tiga, *Pertama*, tasawuf akhlaqi yaitu tasawuf yang menitik beratkan pada aspek pembinaan akhlak. *Kedua*, tasawuf amali yang menitik beratkan pada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qalb* (hati) dalam bentuk wirid, hizib, dan doa. *Ketiga*, tasawuf nadzhari/falsafi yang dipadukan dengan filsafat. Ketiga model tasawuf tersebut menyatu pada pribadi yang satu dan utuh.

Berdasarkan informasi yang penulis dapat, pondok pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menerapkan tasawuf amali. Dengan demikian, pendidikan tasawuf yang ada di pesantren tersebut berkisar pada pengamalan wirid untuk membentuk insan paripurna yang mempunyai jiwa tasawuf melalui pendekatan diri dengan dzikir, do'a, mujahadah dan lain sebagainya. Inilah yang menjadi dasar peneliti bahwa pada dasarnya tasawuf mengandung unsur pendidikan.

Dengan kata lain, Adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai ilahiah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani di samping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani

¹⁴ Abdul Muhayya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 24-25.

¹⁵ Abdul Muhayya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, hlm. 25.

¹⁶ Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, (Semarang: AKFI Media, 2008), hlm.10.

sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf dan merupakan fitrah manusia.¹⁷

Dengan demikian, moralitas yang menjadi inti dari ajaran tasawuf dapat mendorong manusia untuk memelihara dirinya dari menelantarkan kebutuhan-kebutuhan spiritualitasnya. Sebab, menelantarkan kebutuhan spiritualitas sangat bertentangan dengan tindakan yang dikehendaki Allah. Di samping itu, hubungan perasaan mistis dan berbagai pengalaman spiritual yang dirasakan oleh sufi juga dapat menjadi pengobat, penyegar dan pembersih jiwa yang ada dalam diri manusia.¹⁸

Oleh karenanya, menghidupkan kembali dimensi esoteris dalam Islam adalah merupakan kewajiban lembaga pendidikan Islam karena mempunyai kaitan yang fungsional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia rupanya sangat *antisipatif* dengan fenomena tersebut sehingga pendekatan sufistik dalam pendidikan sangat diperlukan, diantara pesantren yang *apresiatif* itu adalah pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang.

Latar belakang sebagaimana uraian di atas, peneliti terdorong mengangkat tema dengan judul “Pendidikan Tasawuf di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan identifikasi permasalahan:

Bagaimanakah implementasi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, khususnya tentang materi pendidikan tasawuf dan implementasi pembelajaran di pondok pesantren?

¹⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 16-17.

¹⁸ Abdul Muhayya, “Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual”, dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, hlm. 26.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dapat diartikan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹⁹

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan tasawuf di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang, khususnya tentang materi pendidikan tasawuf dan implementasi pembelajaran di pondok pesantren.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Menambah khazanah keilmuan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
- b) Diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan atau pesantren lain yang ingin menerapkan pendidikan tasawuf.
- c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah para pendidik untuk meningkatkan dedikasi dan loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, terutama di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang.
- d) Sebagai bahan pustaka bagi Fakultas Tarbiyah berupa penelitian pengembangan pendidikan.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 58.